

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di zaman masa kini perfilman sangatlah digandrungi oleh berbagai pihak seperti halnya diminati oleh orangtua, dewasa, remaja bahkan anak-anak. Film sangat menarik perhatian dari pertama kali muncul di Indonesia hingga saat ini. Karena film bisa menampilkan sebuah karya yang dapat dilihat secara langsung dan menghasilkan suara yang dapat didengar. Film dijadikan sebagai perantara media untuk hiburan bagi masyarakat, memunculkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa, drama, komedi kepada penontonnya. (M. Fajar Yulia Fahmi, 2022).

Namun, film juga selain menambah hal positif sebagai hiburan dan menjadi media informasi lainnya, tetap saja ada sisi negatifnya yakni banyaknya menampilkan kebohongan semata, kurangnya memberikan film-film kartun untuk anak, kurangnya film yang mengajarkan atau yang berkaitan tentang pendidikan, menampilkan hal-hal yang kurang layak untuk ditonton khususnya bagi anak-anak semisal dalam hal penampilan dari seorang aktornya.

Film juga menjadi bagian informasi bagi pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga sebagai acuan untuk pencapaian dalam sebuah tujuan hidup yang memiliki peran yang sangat penting. Nilai itu sendiri diistilahkan dalam bidang filsafat dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Nilai merupakan esensi yang sudah ada pada sesuatu dan memerlukan sebuah penghayatan yang dikehendaknya yang dapat menimbulkan hal itu dapat dilakukan oleh manusia. Nilai juga merupakan pandangan tertentu yang berkaitan dengan sesuatu yang penting dan tidak penting. (Husni, 2016). Dalam dunia pendidikan, baik formal ataupun nonformal nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik akan memiliki sebuah pengetahuan teori-teori dan lain sebagainya

sebagai jalan untuk hidup di dunia. Di satu sisi sebuah pendidikan juga harus diseimbangkan dengan sebuah pendidikan akhlak yang menjadi garis aturan-aturan moral dalam penggunaan pengetahuan.

Pengetahuan yang didapatkan bagaikan pisau bermata dua yang dapat digunakan oleh pemiliknya kapan saja dan di mana saja. Di zaman ini banyak manusia-manusia yang berilmu, berpengetahuan yang luas dan tinggi akan tetapi sedikit pula yang menerapkan dirinya dengan sebuah akhlak yang mulia. Sehingga, tidak menuntut kemungkinan justru hal tersebut seperti menelanjangi dirinya dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui permasalahan akhlak yang ada didalam diri peserta didik sangat penting untuk ditanamkan sebab peserta didik mudah untuk terbawa arus dan mudah untuk dipengaruhi di sekitar lingkungannya. Semua orang tua dan para guru sebagai pendidik ingin membina dan mendidik anak agar menjadi seorang anak yang sholeh/sholehah, memiliki kepribadian yang baik, kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.

Hal tersebut dapat diupayakan melalui sebuah pendidikan, baik itu formal atau pun nonformal. Orang tua yang menjadi pembina pertama kali yang harus menerapkan sebuah akhlak yang baik dalam pendidikan nonformal. Pendidikan yang diterima pertama kali oleh anak dalam kehidupannya yakni dari orang tuanya. Orang tua peletak dasar utama yang dalam pendidikan seorang anak, terutama dalam sebuah akhlaknya. Maka dari itu, ibu memiliki peranan yang paling penting bagi anak-anaknya sebagai *al-madrasah al-ūlā* bagi langkah pertama menerima sebuah pendidikan.

Tak hanya itu, upaya untuk mendukung sebuah pendidikan akhlak guru pun memiliki peranannya dalam lembaga pendidikan formal. Tugas guru sebagai pendidik haruslah menerapkan akhlak-akhlak yang baik untuk menguatkan pribadi anak setelah menerima pendidikan nonformalnya di keluarganya sendiri.

Pendapat hal tersebut sejalan dengan Ibnu Qayyim bahwasanya tanggung jawab kepada anak, paling utama dalam hal pendidikannya berada pada pundak orang tuanya dan terdapat pula di pundak gurunya (*murabbi*). (Aini, 2020).

Sebagaimana dalam Q.S. At-Tahrim : 6 Allah SWT. berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۞ ٦ ﴾

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* (Al-Qur’an Kemenag, 2019).

Sehingga dari ayat di atas, seorang tabi’in, Qatadah menafsirkan bahwasanya *“yakni, hendaklah engkau memerintahkan mereka untuk berbuat taat kepada Allah dan melarang mereka dari berbuat durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menerapkan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan dan bantulah mereka untuk menjalankannya. Apabila engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, maka peringatkan dan cegahlah mereka”* (Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim).

Bahkan dipertegas melalui sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi Muhammad SAW. bersabda :

*“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”* (HR. Al-Hakim).

Dengan begitu, sangat jelas hal yang paling utama dalam bertanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya ialah memberikan sebuah pendidikan terutama terhadap pendidikan Akidah akhlaknya.

Namun, pada kenyataannya di zaman ini sebagaimana dilihat dari media-media akhlak peserta didik terganggu dan merosot karena faktor lingkungan dan tidak adanya power atau yang mendasari di dalam dirinya. Sehingga, tidak

menuntut kemungkinan orang-orang yang berilmu keluar dari jalur akhlak itu sendiri, seperti halnya anak SD yang berpacaran, membangkang kepada orang tua, menganiaya sesama teman, melakukan *bullying*, mencuri, membunuh, bahkan orang dewasa yang berpangkat dan berpendidikan tinggi sekalipun melakukan kejahatan dengan melakukan pemerkosaan, korupsi dan tindakan-tindakan lain yang tidak benar. (Ashifana, 2019). Maka dari itu, contoh-contoh akhlak yang baik dari orang yang berilmu itu terhapus sirna untuk dijadikan acuan peserta didik.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sebagai pembinaan yang strategis untuk peserta didik, harus terus berusaha mengarahkan kemandirian membekali dengan tidak hanya sebuah *skill* tetapi harus didampingi dengan sebuah akhlak dan memberikan contoh serta figur keteladanan mulia bagi peserta didik.

Dengan demikian, di zaman yang berkembang pesat ini karena teknologi-teknologinya yang semakin canggih, maka kita dapat memanfaatkan dan menikmati hal tersebut dengan menggunakan sebuah media sebagai penyalur mempermudah suatu pembelajaran salah satunya dengan menerapkan media audio visual untuk menampilkan film animasi mengenai nilai-nilai Akidah akhlak, karena dalam penayangan film ini dapat memetik hikmah dan manfaat untuk menumbuhkan pendidikan Akidah akhlak yang baik untuk peserta didik.

Menurut Effendi mengartikan film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film juga sebagai media komunikasi massa yang pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Oleh karenanya, kita sebagai penyalur media ini dapat dikatakan digunakan sebagai bahan ajar haruslah menampilkan berbagai macam

penayangan yang lebih bermanfaat dan berbau unsur pendidikannya. (Siti Khodijah, 2019).

Peneliti memilih media film untuk dianalisis karena ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak yang terkandung di dalamnya, dan terdapat hikmah pula di dalamnya, dari akhlak seorang Bilal yang patut untuk dicontoh, yang dapat dikaitkan dengan pembentukan pendidikan akhlak. Sebagai bentuk pendorong dan kontribusi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Akidah akhlak yang baik.

Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai pembentukan akhlak dan kontribusi dalam pembelajaran. Mengenai hikmah-hikmah yang terkandung sebagai bentuk penanaman akhlak. Maka penulis membuat judul “**Analisis Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Film *Bilal A New Breed Of Hero***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang masalah, kiranya yang menjadi permasalahan utama ialah mendeteksinya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi tersebut. sehingga, untuk menjawab permasalahan tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak dalam film animasi *Bilal A New Breed Of Hero*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Akidah akhlak dalam film animasi *Bilal A New Breed Of Hero* dengan materi Akidah akhlak di MI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak dalam film animasi *Bilal A New Breed Of Hero*.

2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan Akidah akhlak dalam film animasi *Bilal A New Breed Of Hero* dengan materi Akidah akhlak di MI.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya untuk pendidik dalam penggunaan media film animasi sebagai salah satu alat media penunjang dalam pembentukan dan penanaman pendidikan akhlak, dan menambah wawasan bagi pembaca.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi film-film yang layak dan memberikan nilai-nilai akhlak yang baik untuk ditonton karena memiliki nilai-nilai pendidikan.
2. Secara Praktis
  - a. Menambah wawasan dalam memahami dan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai penunjang pembentukan akhlak yang dapat diterapkan ke dalam produk-produk pendidikan.
  - b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi.
  - c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup masalah merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum pada sampai pada tahap selanjutnya. Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak dengan menonton film animasi *Bilal A New Breed Of Hero*.
2. Penelitian ini mencakup relevansi nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak dalam film animasi terhadap *Bilal A New Breed Of Hero* materi Akidah akhlak di MI.

## **F. Kerangka Berpikir**

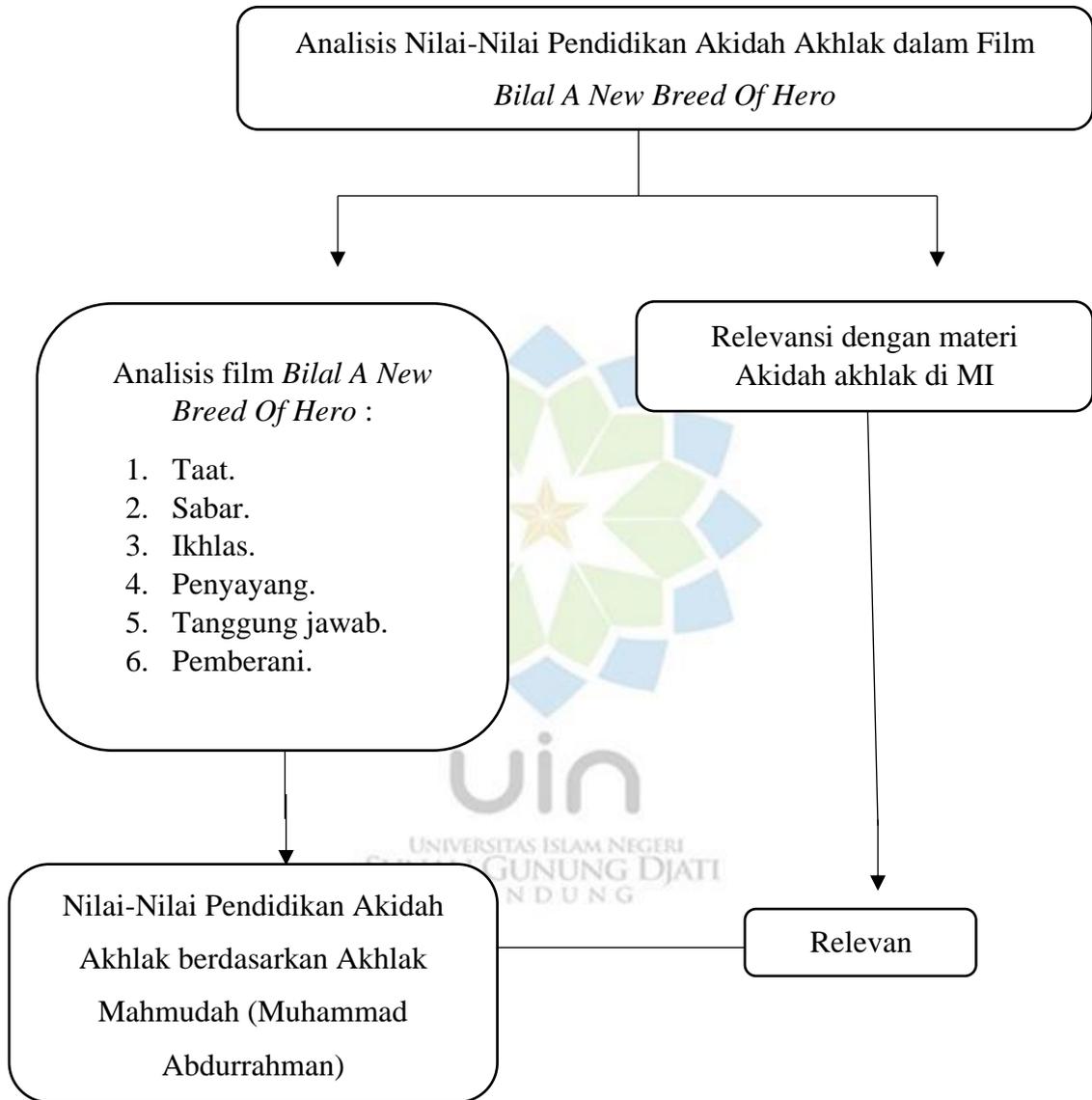
Pada hakikatnya pendidikan sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan juga *skill*. Selain itu, agar hal tersebut tidak disalahgunakan dan memiliki kepribadian yang baik, maka perlu adanya penerapan pendidikan Akidah akhlak sebagai pondasi agar tidak terbawa arus dalam tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dengan melihat fenomena sekitar akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot. Rasa syukur teramat dalam Islam muncul sebagai wadah yang mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah SAW. Sebagai seorang teladan yang memiliki akhlak paling mulia, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan ulama, akhlak terhadap para pemimpin, akhlak terhadap sesama manusia dan semua makhluk, akhlak berpakaian, akhlak terhadap tetangga, bernegara, berbangsa, dan sebagainya. Sehingga, nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak perlu diterapkan dalam diri, sebab mencerminkan akhlak terpuji (mahmudah) yang memiliki arti perbuatan terpuji berdasarkan akal dan syariat Islam yang merupakan akhlak dari Rasul, para sahabat, dan akhlak orang-orang saleh (Abdurrahman, 2016).

Sebagai penyalur dari pendidikan Akidah akhlak tersebut maka diimplementasikan melalui media audio visual sebagai kontribusi pembelajaran untuk menayangkan film yang memiliki nilai-nilai Akidah akhlak dan memberikan pengaruh yang baik dari hikmah-hikmah film Bilal tersebut untuk peserta didik. Selama ini kebanyakan guru-guru yang ada di sekolah MI kurang memperhatikan pembelajaran dalam pemanfaatan penggunaan media berbentuk audio visual, baik itu yang melatar belakanginya karena kurang fasilitasnya yang kurang memadai atau pun kurangnya pemanfaatan teknologi di zaman yang canggih ini. Padahal di masa sekarang teknologi dan informasi dapat menjadi jembatan untuk pengimplementasian pendidikan Akidah akhlak. Pemilihan film animasi Bilal yang diambil peneliti memberikan hikmah dan pesan-pesan moral, dan memiliki unsur nilai-nilai pendidikan Akidah akhlak, serta dalam

media film ini memberikan pengalaman pembelajaran tersendiri karena berisikan cerita-cerita yang nyata dan mengesankan bagi peserta didik.



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film *Bilal A New Breed Of Hero*



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zuan Ashifana (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed of Hero”. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitiannya penulis memiliki tujuan yakni untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam film tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga, persamaan dalam penelitiannya terlihat dari nilai pendidikannya, jenis pendekatan penelitian yang digunakannya ialah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya yang menjadi pembeda ialah dalam penelitiannya yakni dari aspek nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya kejujuran, religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, sabar dan tidak direlevansikan dengan variabel lainnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Ramadhan Amiludin (2019). “Analisis Semiotik Makna Kebebasan Dalam Islam Pada Film Bilal: A New Breed of Hero”. Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjawab permasalahan yang ditemuinya yakni makna denotasi, konotasi, serta mitos kebebasan dalam Islam pada film Bilal A New Breed of Hero. Persamaan dalam penelitiannya dari mulai metode penelitian yang digunakannya yakni pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dan menggunakan teknik semiotika. Penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan menggambarkan pesan-pesan secara simbolis dalam film Bilal A New Breed of Hero. Perbedaan dari hasil penelitiannya meliputi makna denotasi dari objek yang diteliti menampilkan bagaimana tekad seorang Bilal dalam mencari kebebasan yang hakiki. Makna konotasi yakni kebebasan dalam Islam di setiap degan berupa bentuk-bentuk kebebasan

individual. Sedangkan makna mitosnya yakni kebebasan yang hakiki yang berarti kebebasan yang selaras dengan fitrah manusia yaitu terbebas dari penghambaan diri selain kepada Allah SWT.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ghiza Chusnul Chotimah (2019). “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Bilal : A New Breed of Hero”. Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan Bandung. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi makna pesan moral yang terdapat dalam film yang mengacu pada realitas sosial dalam masyarakat. Persamaan dalam penelitiannya terlihat dari metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif dan teknik semiotika. Berdasarkan hasil penelitiannya yang menjadi pembeda menunjukkan bahwa film tersebut menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, intruksi moral dan perkembangan karakter dalam film dan menyadarkan penonton untuk tidak memandang rendah perbedaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Shodri Rinjani (2019). “Pesan Moral dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero”. Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui bagaimana penggambaran pesan moral yang terkandung dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero. Persamaan dalam penelitiannya dari pendekatan semiotika Roland Barthes, dan jenis penelitiannya yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasilnya yang menjadi pembeda dalam penelitian ini menekankan terhadap lima pesan moral di antaranya, bersikap baik, tolong menolong, berani, sabar, dan pemaaf.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tari Puspa Indah (2020). “Pengaruh Media Film Kartun Nusa dan Rara Terhadap Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Di Kelas III MIN 6 Bandar Lampung.” Program studi Pendidika Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Tujuan

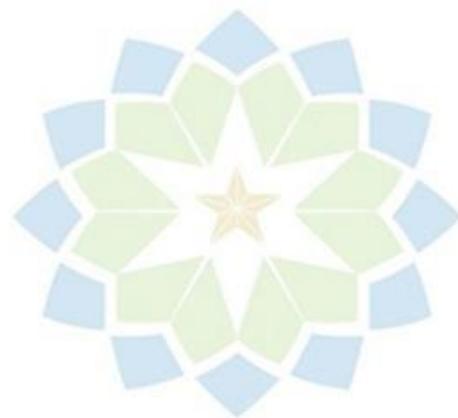
penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh film Nussa dan Rara terhadap pendidikan karakter pada pembelajaran Tematik kelas III MIN 6 Bandar Lampung. Persamaan dalam penelitiannya terlihat dari penelitian yang menggunakan media audio visual. Perbedaan dalam penelitiannya terlihat dari jenis pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian *design quasi eksperimental*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi, dan sasaran dalam penelitiannya tertuju menggunakan sampel kelas III dan yang diteliti yakni aspek pengaruhnya film terhadap pendidikan karakter pada pembelajaran Tematik kelas III. Berdasarkan hasil penelitiannya untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh film Nussa dan Rara terhadap pendidikan karakter pada pembelajaran tematik menggunakan uji t dengan menghasilkan t hitung adalah 67.231 dengan t tabel 1.687 maka  $67.231 > 1.687$  yang artinya ada pengaruh pendidikan karakter pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan film kartun Nussa dan Rara.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Iftakhul Kamalia (2019). Judul penelitiannya yakni “Pesan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara Di Youtube”. Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pesan akhlak yang terdapat dalam film animasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa pesan akhlak yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara ini meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap Allah. Persamaan dalam penelitiannya yakni peneliti sama-sama penelitian media audio visual (film), penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan teknis analisis yang digunakannya ialah analisis isi (*content analysis*). Perbedaan penelitian di dalam skripsinya yaitu, dari konten film yang ditelitinya, dan menekankan terhadap deskripsi bentuk-bentuk pesan akhlak saja dalam film animasi “Nussa dan Rara” di Youtube

yang disaksikan secara langsung melalui dokumentasi yang berisi 12 episode.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Purwati Hastim (2014). Judul penelitiannya yakni “Representasi Makna Film Surat Kecil untuk Tuhan”. Program studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis film dengan pendekatan teori dan metode analisis teks media. Perbedaan dalam penelitiannya yakni, pada penelitian di dalam skripsinya itu menekankan analisis teks media terhadap struktur tanda dan representasi makna dari film Surat Kecil untuk Tuhan. Persamaan dalam penelitiannya dari jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dengan metode interpretatif dengan meneliti tanda-tanda dan kebermaknaan dalam film tersebut, serta cenderung mempresentasikan karakter pada tokoh peneran yang bersifat protagonis dan antagonistik. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda film yang signifikan dan bersifat struktural serta relevan dengan perspektif teoritis semiotika.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG